

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang masalah

Karya sastra yaitu hasil karya manusia dengan menjalankan imajinasi yang ada di diri pengarangnya. Keberadaan karya sastra sendiri dikehidupan manusia dapat mengisi “kedahagaan jiwa” karena membaca karya sastra bukan hanya memberikan hiburan semata, namun dapat memberikan pencerahan pada jiwa.

Dalam KBBI, karya sastra merupakan hasil dari sastra, baik berbentuk puisi, prosa, maupun lakon atau drama.

Menurut Teeuw (2013, hlm. 20), Sastra yaitu, bentuk dari kegiatan kreatif dan produktif dalam menghasilkan sebuah karya yang memiliki nilai rasa estetis serta menggambarkan kenyataan sosial kemasyarakatan. Jika dilihat dari kata sastra sendiri, sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta yaitu akar kata *sas* dalam kata kerja turunan berarti membimbing, mengajar, memberi petunjuk atau perintah. Akhiran *-tra* biasanya menunjukkan alat, media. Oleh karena itu, sastra dapat berupa alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran.

Sedangkan menurut Wellek dan Warren (2014, hlm. 3) menyatakan, “Sastra merupakan suatu kegiatan yang memiliki daya cipta, sebuah karya seni.”

Berdasarkan dari kutipan para ahli di atas maka peneliti simpulkan, karya sastra yaitu gambaran dari kehidupan masyarakat itu sendiri. Sebagai gambaran, karya sastra sebenarnya tidak sepenuhnya meniru secara nyata kehidupan masyarakat, namun memberikan pelajaran dan kemungkinan dari sudut pandang estetis terhadap problem yang terjadi di sekitar masyarakat.

Bersamaan dengan berjalannya peradaban yang terus menuju proses kesejagatan, sastra menjadi semakin penting untuk disosialisasikan dan “di bumikan” melewati lembaga pendidikan. Karya sastra sendiri mempunyai peranan yang cukup besar dalam membentuk watak dan kepribadian seseorang. Namun pembelajaran sastra dalam lembaga pendidikan formal sendiri hingga saat ini masih dianggap belum mampu menyentuh unsur utamanya, yaitu memberikan

pengalaman bersastra (apresiasi dan ekspresi) kepada para peserta didik.

Sikap kurang apresiatif timbul dari peserta didik dan guru, sehingga pengajaran sastra terabaikan. Kemendiknas (2011, hlm. 59), menyatakan “Penyajian pengajaran sastra hanya sekedar menjalankan tuntutan kurikulum, kering, kurang hidup, dan cenderung kurang mendapat tempat dihati peserta didik. Pengajaran sastra diberbagai tingkat pendidikan selama ini kurang dianggap penting dan dianak tirikan bagi para guru, apalagi para guru yang pengetahuan dan apresiasi (dan budayanya) rendah.”

Guru merupakan faktor penting dalam pembelajaran sastra. Jika guru yang mengajar tidak mempunyai kepandaian dalam bidang sastra, maka faktor yang lainnya tidak akan dapat berjalan dengan maksimal. Guru merupakan kunci keberhasilan terlaksananya proses pembelajaran yang berkualitas. Sarjono (2001, hlm. 208), mengemukakan,

“Sekarang ini guru tidak mempunyai waktu serta tidak mengetahui bagaimana caranya mengikut perkembangan sastra di luar buku teks. Beberapa asumsi mengatakan, pengajaran sastra di sekolah menengah terhambat karena guru bahasa Indonesia masih dangkal pengetahuannya tentang sastra. Kebanyakan dari mereka cenderung mengajarkan bidang kebahasaan yang cukup dikuasainya. Selain itu tidak tersedianya buku-buku sastra di perpustakaan sekolah menengah dan hanya di isi dengan buku-buku paket pelajaran dari Depdikbud. Minimnya buku-buku sastra di perpustakaan sekolah mengakibatkan tidak semangat peserta didik dalam membaca buku-buku sastra.”

Akibat pengajaran sastra yang seperti itu berdampak buruk pada peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh Rahmanto (1988, hlm. 15) kurangnya kemampuan peserta didik dalam keterampilan berbahasa, menjadikan salah satu problem dalam pendidikan khususnya dalam pengajaran sastra. Jika pengajaran sastra dilakukan dengan cara yang tepat, maka pengajaran sastra dapat juga memberikan sumbangan yang besar dalam mengatasi masalah-masalah nyata yang lumayan sulit dipecahkan di dalam masyarakat.

Kondisi demikian tidak hanya dirasakan oleh guru sekolah yang terlibat aktif dengan peserta didik, akan tetapi sastrawan pun merasakan hal yang sama terkait kurangnya minat peserta didik dalam mempelajari sastra. Rendahnya minat peserta

didik dalam mengapresiasi sastra serta kurangnya mutu pembelajaran sastra di sekolah membuktikan masih buruknya sastra di sekolah.

Menurut Syarifal (2013, hlm. 4) permasalahan dalam rencana pembelajaran sastra di Indonesia mencapai puncaknya ditahun 2010. Pada tahun 2010, banyak peserta didik yang tidak lulus ujian nasional disebabkan kurangnya nilai ujian mata pelajaran bahasa Indonesia. Salah satu faktor penyebab kegagalan tersebut yaitu pada soal-soal yang berkaitan dengan sastra. Hal ini memunculkan pandangan baru yaitu kurang profesionalnya guru mata pelajaran. Jika dilihat lebih lanjut, permasalahan kegagalan tersebut tidak hanya terletak pada kegagalan guru mata pelajaran saja, namun juga bertolak pada kurikulum pembelajaran.

Walaupun sudah beberapa kali berganti kurikulum baru, pembelajaran sastra disekolah masih belum bisa dilaksanakan secara maksimal hingga saat ini, dan belum dapat menghasilkan lulusan yang menggambarkan tujuan pembelajaran sastra yang diinginkan. Salah satu faktor penyebab hal ini dapat terjadi adalah kurangnya atau rendahnya bagian sastra dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Pembelajaran bahasa menempati bagian lebih banyak yaitu sekitar 80-90%, sedangkan pembelajaran sastra sendiri hanya 10-20% dari total keseluruhan pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah (Ismail dalam Sukma, 2012, hlm. 432).

Berdasarkan kutipan para ahli di atas peneliti simpulkan, sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia sangatlah penting, selain dapat menambah ilmu dan memperkaya wawasan untuk peserta didik sastra juga dapat mengembangkan kemampuan berbahasa peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran sastra bermanfaat untuk kehidupan dan juga dalam lembaga pendidikan.

Menurut Diyan Permata Yanda, Dina Ramadhanti dalam jurnalnya (2019, hlm. 1-2), “Mencintai karya sastra merupakan langkah awal bagi peserta didik dalam mengapresiasi karya sastra tersebut, mulai dari memahami karya itu hingga mengetahui makna dan strukturnya.”

Salah satu karya sastra yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah cerita pendek atau cerpen. Karya sastra fiksi satu ini merupakan cerita yang mengandung

rekaan. Menurut Isnainah (2015, hlm. 36) “cerpen merupakan karya sastra fiksi yang ditulis secara pendek. Panjang cerpen biasanya 500-10.000 suku kata.”

Sama dengan pendapat di atas Edgar Allan Poe dalam (Isnainah, 2015, hlm. 36) “Cerpen yaitu sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, lebih kurang antara setengah sampai dua jam suatu hal yang tidak mungkin dilakukan untuk sebuah novel.”

Cerpen merupakan sebuah karya sastra yang di dalamnya berisi cerita yang menggunakan imajinasi. Adakalanya sesuai dengan kejadian nyata tokoh dan penokohnya diubah menjadi karangan. Makna dalam cerpen mengandung sebuah unsur instrinsik dan ekstrinsik. Sebagian besar para peneliti mencari sebuah karya sastra, khususnya cerpen untuk dijadikan sebagai objek kajian. Hal-hal yang perlu diketahui untuk seseorang dalam meneliti atau menganalisis karya sastra fiksi yaitu harus memahami pengalaman yang terdapat di cerita dan unsur-unsur elemen pendukungnya. (Staton, 2012, hlm. 9-12).

Berdasarkan kutipan para ahli di atas maka peneliti simpulkan, cerpen merupakan karya sastra yang salah satunya menggambarkan kehidupan kita, masyarakat, dan lain-lain melalui sebuah cerita fiksi dan adakalanya cerita tersebut sesuai dengan kenyataan dari sipenulis ataupun tidak.

Pembelajaran menulis cerpen merupakan kegiatan mengapresiasi karya sastra. Kegiatan menulis cerpen pun tak lepas dari berbagai permasalahan, baik dari guru, peserta didik, maupun sarana pendukung kegiatan pembelajaran.

Hakikat dari pembelajaran apresiasi sastra itu sendiri adalah melalui karya sastra, peserta didik akan mendapatkan nilai-nilai kehidupan dari karya sastra yang mereka baca. Seperti yang dikemukakan Rohmansyah (2014, hlm. 2) “Seorang pengarang menyampaikan pandangannya tentang kehidupan di sekitarnya melalui cerpen. Oleh karena itu, apabila peserta didik mengapresiasi karya sastra artinya mereka berusaha menemukan nilai-nilai kehidupan yang tergambar di karya sastra tersebut.”

Kumpulan Cerpen yang berjudul Konvensi menjadi objek kajian dalam penelitian ini, untuk mendapatkan jawaban atas makna keseluruhan yang berguna bagi peneliti maupun pembaca dan masyarakat pada umumnya. Cerpen yang berjudul

Konvensi merupakan salah satu karya A. Mustofa Bisri yang bercerita tentang kehidupan nyata disekelilingnya dan negeri kita seperti pendidikan, seni, budaya, politik, bahkan kepribadian dari seseorang. Alasan peneliti mengkaji cerpen ini karena, karya fiksi prosa ini memiliki unsur-unsur pembangun yang mudah dipahami, dan juga banyak nilai-nilai pendidikan karakter juga kritik dalam kumpulan cerpen ini. Untuk itu peneliti menggunakan kumpulan cerpen “Konvensi” sebagai bahan untuk di analisis. Analisis ini di fokuskan pada unsur-unsur pembangun cerpen yakni instrinsik dan ekstrinsik.

Tidak terlepas dari semua itu supaya proses pembelajaran di kelas berlangsung dengan baik dan tujuan utama pembelajaran bisa tercapai, untuk itu merencanakan pembelajaran menjadi tugas pokok guru dalam proses pembelajaran. Keberhasilan suatu pelaksanaan pembelajaran berangkat dari perencanaan pembelajaran yang baik. Pelaksanaan pembelajaran berangkat yang baik. Pelaksanaan pembelajaran yang tidak menarik, monoton, siswa tidak antusias dan pemahaman siswa yang rendah, sumber utamanya ialah tidak baik atau tidak adanya perencanaan pembelajaran yang baik dan matang. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang baik dan menarik. RPP adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan telah dijabarkan dalam silabus (Nurgiantoro, 2014, hlm. 226).

Dari pembahasan permasalahan yang telah dijelaskan di atas maka peneliti mengambil judul “Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Kumpulan Cerpen *Konvensi* Karya A. Mustofa Bisri sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMA”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah tentang Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Kumpulan Cerpen “Konvensi” Karya Mustofa Bisri sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMA. Adapun masalah yang akan dianalisis sebagai berikut.

1. Bagaimanakah unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Konvensi* karya A. Mustofa Bisri?
2. Bagaimanakah Implementasinya terhadap bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMA?
3. Apakah kumpulan cerpen *Konvensi* karya A. Mustofa Bisri sesuai dijadikan bahan ajar apresiasi sastra Indonesia di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan mendeskripsikan:

1. unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Konvensi* karya A. Mustofa Bisri;
2. implementasi terhadap bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMA; dan
3. kumpulan cerpen *Konvensi* karya A. Mustofa Bisri sesuai dijadikan bahan ajar apresiasi sastra Indonesia di SMA.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini digunakan untuk menambah wawasan pengetahuan mengenai analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik pada kumpulan cerpen “Konvensi” karya A. Mustofa Bisri. Selain itu, menunjukkan perkembangan karya sastra yang tidak lepas dari faktor-faktor masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi cerpenis adalah dapat meningkatkan kualitas dalam penulisan terkhusus pada isi sehingga kandungan dalam teks dapat tersampaikan pada pembaca.

- b. Manfaat bagi guru adalah dapat membantu dalam membentuk karakter peserta didik dengan melalui pembelajaran bahasa Indonesia dan dapat dijadikan sebagai alternatif dalam mengapresiasi karya sastra.
- c. Manfaat bagi peserta didik adalah dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap karya sastra untuk mengapresiasi karya sastra yang terdapat nilai-nilai pendidikan serta untuk membentuk karakter melalui apresiasi sastra tersebut.
- d. Manfaat bagi masyarakat adalah dapat mengetahui dan memahami bagaimana makna yang terkandung dalam kumpulan cerpen tersebut dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika skripsi adalah gambaran kandungan setiap bab, urutan penelitian serta hubungan antara satu bab dengan bab yang lainnya dalam membentuk kerangka utuh skripsi. Sistematika skripsi mencakup bab, diantaranya dapat dijabarkan dengan penulisan yang berurut, dimulai dari BAB I sampai BAB V.

Bab I Pendahuluan, bab ini memaparkan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi. Latar belakang masalah dipaparkan ketidaksesuaian antara harapan dengan kenyataan yang ada, sehingga diperlukan pemecahan masalah. Rumusan masalah penelitian berisi hal-hal apa saja yang akan diteliti. Tujuan penelitian memaparkan mengenai manfaat yang akan diperoleh baik oleh peneliti maupun pihak lain. Sistematika skripsi berisi pencarian dari setiap bab dan subbab.

Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini berisi deskripsi teoritis yang memfokuskan kepada hasil kajian atas teori yang berkaitan dengan hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah penelitian. Kajian teori juga berisi kerangka pemikiran.

Bab III Metode Penelitian, bagian ini membahas mengenai (1) Pendekatan dan jenis penelitian, (2) Kehadiran peneliti, (3) Sumber data, (4) Prosedur pengumpulan data, (5) Analisis data, (6) Pengecekan keabsahan temuan, (7) Tahap-tahap penelitian.

Bab IV Analisis dan Pembahasan data hasil penelitian, pada bab ini dipaparkan mengenai seluruh data penelitian yang telah dikaji dan dianalisis oleh peneliti. Bagian

ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang telah dicapai meliputi pengolahan data serta analisis dan pembahasannya.

Bab V Simpulan dan Saran, bab ini memaparkan mengenai simpulan terhadap hasil temuan dari penelitian. Peneliti memaparkan simpulan dari rumusan hasil pembahasan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan kalima sistematika di atas merupakan langkah-langkah penulisan yang benar supaya peneliti tidak sulit atau kebingungan dalam melaksanakan kegiatan penelitian. Selain itu sistematika ini membantu peneliti dalam melaksanakan tugas akhirnya yaitu skripsi. Demikian sistematika yang menjadi dasar dalam penulisan skripsi yang utuh. Sistematika berisi lima bab.